

ISLAM DAN NEO-MODERNISME/POST-MODERNISME (Perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)

Yuyun Rohmawati

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
yuyunrohmati27@gmail.com

Diterima 13 Desember 2020 | Direview 23 Mei 2021 | Diterbitkan 30 Juni 2021

Abstract

The Western has always insulted Islam as an out of date, irrational, dogmatic, mystical, static, undemocratic religion and so on. Despite the fact, Islam is a religion that rahmatan lil 'alamin, dynamic and democratic. But the Western negative assessment of Islam is very strongly attached to their memory. So it's quite difficult to change the Western understanding of Islam. Furthermore, Islamic societies who are too fanatical tend to shut down and reject the modern era. That is what make the problem more complex. Therefore, Indonesian Muslim Intellectuals sought to overcome this problem by developing Neo-modernism/ Post-modernism (in the 20th century). This is in accordance with the purpose of this article which is to find out Islamic discourse and Neo-modernism/ Post-modernism in the perspective of Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid. The Research was conducted using a qualitative approach of the type of library research. The results of this study indicate that according to these two figures Post-modernism can be used as a bridge to develop Islamic thought as a religion that will always exist in all space and time, but Islamic values must remain radiated in the modern era. Thus, as Muslims especially intellectuals must be able to balance religion and general science.

Keywords: *Islam, Western, Neo-modernism/ Post-modernism, Nurcholish Madjid, and Abdurrahman Wahid.*

Abstrak

Barat selalu menghina Islam sebagai agama yang ketinggalan zaman, irasional, dogmatis, mistis, statis, tidak demokratis dan lain sebagainya. Meskipun pada faktanya, Islam merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin, bersifat dinamis dan demokratis. Namun penilaian negatif Barat terhadap Islam sudah sangat melekat tajam pada memori mereka. Sehingga cukup sulit untuk mengubah pemahaman Barat atas Islam. Lebih jauh lagi, masyarakat Islam yang terlalu fanatik cenderung menutup diri dan menolak era modern. Demikian itulah yang menjadikan permasalahan semakin kompleks. Oleh karena itu, para tokoh intelektual Muslim Indonesia berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembangkan paham Neo-modernisme/ Post-modernisme (pada abad ke-20). Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui wacana Islam dan Neo-modernisme/ Post-modernisme dalam perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis kajian pustaka. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut kedua tokoh tersebut, Post-modernisme dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mengembangkan pemikiran Islam sebagai agama yang akan selalu eksis di segala ruang dan waktu, namun nilai-nilai keislaman harus tetap terpancar dalam era modern. Dengan demikian, sebagai umat Muslim khususnya para intelektual harus bisa menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Kata Kunci: *Islam, Barat, Neo-modernisme/ Post-modernisme, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid.*

Pendahuluan

Dewasa ini, pemikiran keagamaan selalu menjadi wacana yang menarik untuk dibahas. Dalam wacana tersebut, tidak sedikit menimbulkan ketegangan-ketegangan yang berujung pada suatu konflik. Di satu sisi, ada rasa untuk tetap mempertahankan nilai-nilai doktrinal keagamaan dalam berbagai waktu dan kondisi. Namun di sisi lain, ketegangan itu muncul dalam proses sosiologis. Dengan demikian, gagasan keagamaan telah teruji mampu memberikan sumbangan dalam proses sosial. Adapun ketegangan yang muncul di Indonesia dapat terlihat pada polarisasi visi yang diunggulkan oleh kaum tradisional, modernis, fundamentalis hingga neo-modernis.¹

Islam memang telah dikenal oleh seluruh dunia, namun ia masih sering dipertanyakan. Oleh karena itu, Islam harus membuka diri untuk menjawab tantangan dari perkembangan zaman yang semakin kompleks. Sesungguhnya Islam telah memiliki bekal akan tersebut, karena Islam merupakan agama yang *rahmatan li al-alamin*)

¹Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 1.

dan bersifat mutlak. Dengan demikian, nilai-nilai Islam akan cocok di segala ruang dan waktu, serta membawa kebenaran yang mutlak. Sehingga itulah yang menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna bagi seluruh umat manusia.²

Dalam praktiknya, terdapat banyak rintangan yang dihadapi oleh Islam. Bagaimana tidak? Jika dunia Barat selalu merendahkan Islam, yaitu sebagai agama yang irasional, tidak demokratis dan sangat mistis, sehingga itulah yang disebut sebagai bentuk kolonialisme wacana, hegemonisasi kultural, dan pemaksaan pendapat. Terlepas dari pandangan Barat atas Islam, kemunculan Neo-modernisme/ Post-modernisme menjadi sebuah diskursus yang menarik di abad akhir ini.

Post-modernisme merupakan sebuah pemikiran yang dikenal sebagai bentuk antitesis dari modernisme.³ Dia ingin melakukan dekonstruksi, yaitu sebuah proses yang dilakukan melalui penelusuran jejak-jejak makna yang luput dari adanya dikotomi dan cerita tentang oposisi biner, sehingga sesuatu yang lain (Islam misalnya) menjadi layak untuk diperhitungkan. Pemikiran tersebut sesuai dengan gagasan kunci yang disampaikan oleh Jacques Derrida.⁴ Lebih jauh lagi, Post-modernisme telah melontarkan kritik tajam terhadap wacana modernisme dan kapitalisme mutakhir, walaupun modernisme menawarkan berbagai impian-impian yang menggiurkan dunia melalui ciptaan sains dan teknologi. Namun tampaknya, post-modernisme menampilkan sejumlah evaluasi kritis atas harapan masyarakat modern dengan pemikiran-pemikiran baru yang akan ditawarkan nantinya.⁵

Melihat gejala tersebut, telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Islam dan Post-modernisme, salah satunya yaitu sebuah artikel jurnal yang berjudul "Agama dan Post-modernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-studi Agama" karya Syafwan Rozi. Dalam artikelnya tersebut, dibahas bahwa teori kritis berupa Post-modernisme harus dijadikan sebagai sebuah kebangkitan atas pemikiran keagamaan. Lebih jauh lagi, dia bisa menambah keluasan bagi metodologi dan studi-studi agama. Hal demikian seperti yang terjadi pada pendekatan kritis terhadap studi agama yang telah digagas oleh Foucauldian, Derrida dan Habermas. Kelebihan dari artikel jurnal tersebut yaitu ketercakupannya melalui sub-sub temanya. Selain itu sub tema juga dibahas secara sistematis, mulai dari term Post-modernisme dan studi agama terlebih dahulu, baru kemudian dijabarkan tentang diskursus dan genealogi Michael Foucault; dekonstruksi Jacques Derrida; dan teori kritis Jurgen Habermas. Sedangkan kekurangan dari jurnal tersebut adalah belum dijelaskan titik temu ataupun hubungan dari pemikiran ketiga tokoh (Foucauldian, Derrida dan Habermas) secara lebih jelas.

Berdasarkan sajian fenomena dan studi terdahulu di atas, maka dalam artikel ini peneliti berkeinginan untuk membahas Islam dan Neo-modernisme/ Post-modernisme yang berfokus pada wacana Islam dan Post-modernisme dalam perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Karena untuk memahami sebuah term Islam dan Post-modernisme secara mendalam, maka kita harus mengetahui sejauh mana kedua term tersebut saling berkolaborasi, berdialog ataupun mempengaruhinya. Adapun alasan peneliti memilih tokoh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dalam bahasan ini, yaitu karena kedua tokoh tersebut termasuk pemikir kontemporer

²Rizki M Fahmi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam Neo-Modernis*, SKRIPSI, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 2.

³Syafwan Rozi, *Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-studi Agama*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. III, Januari, 2012, 231-232.

⁴Hamzah Fansuri, *Globalisasi, Postmodernisme dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2, No. I, April, 2012, 34.

⁵Syafwan Rozi, *Agama dan Postmodernisme...*, 232.

Indonesia yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya demi kemajuan bangsa Indonesia, khususnya pandangan umat Muslim di Indonesia.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut peneliti akan membahas tentang term Islam dan Neo-modernisme/ Post-modernisme, sejarah kemunculan wacana Neo-modernisme/ Post-modernisme dan pro-kontra diskursus Neo-modernisme/ Post-modernisme. Ketiga bahasan tersebut akan peneliti jelaskan lebih dulu dalam kajian pustaka untuk mempermudah pembahasan dari tujuan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, meskipun penelitian ini bukanlah penelitian yang baru. Karena Islam adalah sebuah doktrin agama yang mengakui kebenaran secara mutlak, sedangkan Post-modernisme adalah sebuah paham yang bersifat relatif dan akan mempengaruhi pemikiran keagamaan. Oleh karena itulah, kita harus memahami hubungan di antara keduanya secara baik dengan meninggalkan senejak tentang berbagai kontra yang muncul dalam wacana tersebut. Lebih jauh lagi, Islam sebagai agama akan selalu dituntut untuk menjawab semua permasalahan kehidupan, sehingga dia harus merekonstruksi pemikirannya seiring dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan *syari'at* agama. Untuk menjawab itu semua, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis *library research*.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yang diambil dari beberapa buku dan jurnal yang relevan. Kemudian semua data yang sudah ditemukan akan dilakukan analisis data, yang dalam hal ini merujuk pada gagasan Miles dan Huberman. Sehingga analisis data pada penelitian ini mencakup tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Reduksi data, yaitu peneliti memilah-milah data antara yang relevan dan kurang relevan, kemudian meringkas dan mengelompokkan ke masing-masing pokok bahasan. Selanjutnya penyajian data, yaitu peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks-naratif. Dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan, yaitu peneliti membuat simpulan atas data-data yang telah disajikan untuk dijadikan hasil dari penelitian.⁶

Term Islam dan Neo-modernisme/ Post-modernisme

Menurut bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang berarti 'selamat sentosa'. Kemudian dari kata *salima* dibentuk menjadi *aslama* yang berarti 'berserah diri'. Dan dari kata *aslama* inilah kata Islam dibentuk (*aslama yuslimu islaman*) yang berarti 'selamat, aman, damai, berserah diri, taat dan patuh. Pengertian tersebut sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ □

Artinya: “(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Q.S. al-Baqarah [02]: 112).

Dengan demikian, pengertian Islam dari segi bahasa berarti berserah diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Sedangkan pengertian Islam menurut istilah dapat dikutip dari pendapat Mahmud Syaltout:

⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 172-173.

⁷Abuddin Nata, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2011), 11-12.

هو دينه الذي أوصي بتعاليمه في أصوله شرائعه الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم وكلفه بتبليغه للناس كافة ودعو تهم اليه

Artinya: “Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat di dalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya”.

Sehingga Islam adalah agama yang dari Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁸ Lebih jauh lagi, Islam menurut Ibn Umar merupakan sebuah agama yang dibangun di atas lima pilar, yaitu “Bersaksi tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji” (HR. Muslim dan Tirmidzi).⁹

Adapun term Post-modernisme merupakan sebuah pemikiran baru dan menjadi perbincangan menarik di dunia termasuk bagi kaum intelektual Indonesia. Secara sederhana, banyak yang mengartikan Post-modernisme sebagai antitesis atau respon kreatif atas modernisme.¹⁰ Hal demikian senada dengan pernyataan Lyotard, bahwa Post-modernisme merupakan ketidakpercayaan terhadap meta-narasi, yang mana akan selalu berusaha memunculkan pembaharuan dalam kehidupan. Lebih jauh lagi, falsafat Post-modern menyalahkan kapitalisme dan sosialisme yang dianggap sebagai *grand narratives* yang bisa menjadi akibat dari kegersangan untuk dunia sosial modern. Bahkan menurut Turner, tantangan terbesar bagi kaum orientalisme adalah terjadinya perkembangan politik dan intelektual dalam Post-modernisme. Karena harapan dari Post-modernisme yaitu terciptanya kehidupan yang plural, demokratis, egaliter dan menjamin bagi emansipasi ideology tanpa memasung rasa kemanusiaan.¹¹

Sejarah Kemunculan Neo-modernisme/ Post-modernisme

Istilah Neo-modernisme/ Post-modernisme pertama kali muncul pada tahun 1870-an oleh seorang seniman asal Inggris yang bernama John Watkins Chapman.¹² Kemudian pada tahun 1917, kehadiran Rudolf Pannwitz yang merupakan seorang filsuf Jerman telah mendeskripsikan istilah ‘nihilisme’ sebagai budaya Barat yang muncul di abad 20. Lalu pada tahun 1926, Bernard Iddings Bell muncul sebagai seorang tokoh yang meyakini adanya nilai-nilai yang melebihi dua ciri era modern di Barat, yaitu liberalism dan totalitarianism. Menurutnya, kedua aliran sekuler tersebut tidak mampu meningkatkan kehidupan manusia secara signifikan, tetapi menjadikan lubang kesengsaraan. Sehingga itulah, manusia perlu kembali kepada agama.¹³

Pada tahun 1930-an Post-modernisme digunakan oleh Federico de Onis untuk menunjukkan reaksi minor atas modernisme.¹⁴ Kemudian pada tahun 1945, muncul Joseph Hudnut yang berpendapat bahwa Post-modernisme adalah sebuah lembaran sejarah baru yang memicu kemajuan teknologi dan ilmu sehingga dapat menyalurkan pengalaman-pengalaman manusia yang belum tersalurkan. Idealism modern yang

⁸*Ibid.*, 19-20

⁹*Ibid.*, 21.

¹⁰Nia Kurniati Syam, *Dakwah dalam Perspektif Modernisme Antisipasi Menuju Postmodernisme*, Jurnal Mediator, Vol. 6, No. I, Juni, 2005, 2.

¹¹Syafwan Rozi, *Agama dan Postmodernisme...*, 232-233.

¹²*Ibid.*, 232.

¹³Ironi Ilham, *Paradigma Postmodernisme: Solusi untuk Kehidupan Sosial?*, Jurnal Sosiologi USK, Volume 12, No.1, Juni 2018, 6.

¹⁴Mike Featherstone, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), Cet. I, 16

dikritiknya dianggap telah menciptakan standarisasi dan mekanisasi. Selanjutnya muncul Arnold Toynbee pada tahun 1954. Menurutnya, Post-modernisme merupakan sebuah tanda masuknya di era abad ke dua puluh.¹⁵

Dan itulah awal mula awalan *'post'* mulai berkembang dan menjadi populer pada tahun 1960-an di New York, yang ketika itu digunakan oleh para seniman, penulis dan para kritikus muda seperti Rauschenberg, Cage, Burroughs, Barthelme, Fielder, Hassan dan Sontag. Lebih lauh lagi, istilah tersebut meluas dalam bidang arsitektur, seni visual dan pertunjukan, serta musik pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Perkembangan tersebut terus maju hingga ke Eropa dan Amerika Serikat sebagai penjelasan atas pembenaran teoritis Post-modernisme seni yang pembahasannya tentang Post-modernitas semakin meluas. Sehingga bisa menarik perhatian serta membangkitkan minat para teoritis seperti Daniel Bell, Lyotard, Kristeva, Vattimo, Derrida, Foucault, Habermas, Baudrillard dan Jameson.¹⁶

Peting diketahui bahwa Neo-modernisme/ Post-modernisme merupakan sebuah gagasan yang mencoba untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada gagasan tradisionisme, modernisme, dan fundamentalisme.¹⁷ Gagasan ini adalah bentuk kritis untuk menciptakan pemikiran yang utuh, menyeluruh, sistematis dan mencerminkan nilai-nilai yang ada di dalam Alquran serta Al-hadist. Dengan demikian, orang Islam itu harus eksis dalam dunia modern dan sekaligus tetap islami.¹⁸

Adapun masuk dan berkembangnya istilah Neo-modernisme/ Post-modernisme di Indonesia terjadi pada abad ke dua puluh, yaitu sekitar tahun 1970-an yang dikemukakan oleh para sarjana muda yang intelektual. Menurutnya, kita harus berpikir secara demokratis dan membuka pemisah antara tradisionisme dengan modernisme agar berjalan secara seimbang. Adapun tokoh yang menggagasnya yaitu Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Djohan Effendi.¹⁹

Pro-kontra Diskursus Neo-modernisme/ Post-modernisme

Diskursus Islam dan Neo-modernisme/ Post-modernisme terbilang masih baru dan masih menimbulkan pro-kontra tentang pemikiran tersebut sebagai alat penyelesaian masalah sosial. Pada bagian ini, penulis akan berusaha memaparkan beberapa ciri dari paradigma Neo-modernisme/ Post-modernisme untuk bersikap kritis terhadapnya.

1. Keberadaan Absolut dan Dunia Agama: Sebuah Paradoks

Ciri yang pertama dari dogma Post-modernisme adalah kebenaran yang bersifat relatif, tidak ada yang absolut. Melalui ciri tersebut, kita harus berpikir kritis yaitu di era modern, manusia mengingkari agama atas rasionalitas, sedangkan di era Post-modern manusia mengingkari agama atas irasionalitas. Belakang ini, wacana pos-modernisme dinilai sangat positif. Di sisi lain, kini telah banyak paham-paham yang bermunculan, bahkan ironisnya paham tersebut terkadang dianggap sebagai agama baru. Jika demikian, lalu bagaimana tentang kebenaran yang disampaikan agama, jika memang semua agama itu benar/ salah, lalu mengapa banyak agama yang bermunculan? Apabila dalam dogma Post-modernisme berpikir kebenaran itu tidak bersifat absolut, lalu bagaimana mungkin Post-modernisme bisa mengkritik dogma yang lainnya? Dalam hal ini kita harus sadar, bahwa itu bisa menimbulkan sebuah paradoks yang berujung pada nihilisme. Kemungkinan lain yang buruk yaitu manusia bisa menyatakan dirinya sebagai Tuhan, karena tidak adanya kebenaran yang absolut, sehingga mereka menentukan kebenarannya sendiri.

¹⁵Ironi Ilham, *Paradigma Post-modernisme...*, 7.

¹⁶Mike Featherstone, *Postmodernisme dan Budaya...*, 16-17.

¹⁷Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 1.

¹⁸*Ibid.*, 3.

¹⁹Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme...*, 17.

2. Gaya Hidup yang Konsumerisme

Di era saat ini media massa merupakan sebuah alat yang sangat berkuasa, bagaimana tidak? Melalui media massa semua informasi terbuka sangat luas. Keadaan yang demikian bisa menjadi ladang positif yaitu kaya akan informasi, namun hal itu juga bisa berdampak negatif. Secara tidak sadar kita telah mengkonsumsi berbagai informasi yang diberikan oleh media yang bisa mempengaruhi gaya hidup. Gaya hidup tersebut dijadikan sebagai pembeda di antara banyak kelompok, dan sesungguhnya mereka sedang masuk dalam pola hidup yang konsumtif.

Apabila pemikiran modern selalu mengunggulkan persatuan, sedangkan Post-modernisme lebih kepada heterologi. Pada pandangan tersebut terdapat dua sisi, yaitu positif dan negatif. Positifnya, seseorang bisa merayakan perbedaan tanpa adanya paksaan, sedangkan negatifnya yaitu dengan adanya sikap yang terlalu bebas, ditakutkan akan terjadi tumpang tindih dengan kebebasan orang lain.²⁰

3. Dunia Etika, Estetika, dan Seni Arsitektur

Etika atau moralitas dalam pandangan modernis itu tidak bersifat general, artinya etika selalu dihubungkan dengan sesuatu yang etis, apabila semua masyarakat juga menganggap etis. Sedangkan kaum Post-modernis, menganggap bahwa etika tidak nilai sebagai sesuatu yang etis, karena etika adalah masalah individual. Hal demikian itu, berbanding terbalik dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebebasan yang berlebihan akan menimbulkan tumpang tindih dengan kebebasan orang lain. Apabila etika dikembalikan kepada individu masing-masing, itu berarti hukum tidak lagi dibutuhkan. Sedangkan dalam hidup ini bisa berjalan dengan baik melalui keberadaan hukum.

Pada masalah aritektur, di era modern, bentuk bangunan/ rumah itu *geometric or kubisme* dan cenderung sederhana. Prinsip yang demikian dirubah oleh post-modernisme, bangunan itu boleh tidak berbentuk geometris dan bisa mengikuti luas tanah. Prinsip tersebut tentu sangat menuntungkan bagi kaum perkotaan yang lahannya tidak luas. Tapi kendalanya adalah bisa menciptakan manusia yang individualistik dan kota semakin terisolasi.²¹

Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau yang lebih dikenal dengan sebutan nama Cak Nur, lahir di Mojoanyar, Jombang pada tanggal 17 Maret 1939. Beliau termasuk dari keluarga pondok, dimana ayahnya yang bernama Abdul Majid merupakan pembela Masyumi dan aktif dalam organisasi Islam tradisional NU serta partai politik yang berpaham modernisme. Bahkan pada tahun 1952 yaitu ketika NU menyatakan keluar dari Masyumi, Abdul Majid tetap berada di Masyumi.

Ketika kecil, Cak Nur sekolah di madrasah milik keluarganya. Selain itu beliau juga mengikuti Sekolah Rakyat (SR) di desanya. Setelah lulus dari SR (1952), ayahnya memindahkan Cak Nur ke pesantren Darul 'Ulum, Jombang. Di pesantren tersebut, Cak Nur hanya bertahan selama dua tahun kemudian pindah ke Gontor. Kepindahannya itu dilatar belakangi oleh sikap ayahnya yang memilih tetap di Masyumi dengan jalur ibadah mengikuti NU, dan itulah yang membuat Cak Nur ingin pindah. Sehingga pada tahun 1955 Cak Nur pindah ke Gontor. Menurutnya, pondok tersebut sudah memberikan banyak inspirasi tentang modernisme dan neo-sektarianisme. Selain

²⁰Ironi Ilham, *Paradigma Postmodernisme...*, 16-17.

²¹*Ibid.*, 18-19.

itu di sana juga sangat menjunjung tinggi adanya pluralitas, sehingga mereka boleh memilih untuk menjadi NU atau Muhammadiyah.²²

Pada tahun 1960 Cak Nur tamat dari Gontor dan melanjutkan ke IAIN Jakarta dengan jurusan Sastra dan Kebudayaan di fakultas Adab. Kuliah tersebut ditempuh sampai pada tahun 1968. Selama menjadi mahasiswa Cak Nur aktif di HMI. Kemudian pada tahun 1968, beliau mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri AS. Dalam kunjungannya itu, beliau gunakan untuk berjalan-jalan ke beberapa universitas dan berdiskusi keagamaan. Oleh karena itu, Cak Nur setelah pulang dari AS itu termotivasi untuk mencari hakikat Islam dan masyarakat muslim.

Pada tahun 1970-an, Cak Nur mengalami masa-masa awal pembentukan intelektualnya dan aktif menulis di beberapa media. Dalam tulisannya tersebut, dapat dibaca arah pemikirannya Cak Nur mengarah pada manusia dan kesetaraan derajatnya.²³ Adapun pola pemikiran Cak Nur yang sangat menggunjungkan umat Islam di Indonesia yaitu sebuah jargon yang berbunyi “Islam yes, partai Islam no” dan konsep “sekularisasi”.²⁴ Melalui hal tersebut, masyarakat Indonesia berspekulasi bahwa Cak Nur membawa misi *westernisasi*.

Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu terkait modernisasi. Menurut Cak Nur modernisasi bukanlah kesalahan yang harus dihindari, tapi sebuah keharusan perkembangan zaman dimana kita tidak bisa menutup mata akan hal tersebut. Sesungguhnya modernisasi juga bukan monopoli tempat atau kelompok tertentu. Hal itu terbukti ketika Islam pernah berjaya dan dunia Barat mengakuinya. Sedangkan Barat unggul atas Islam terjadi secara fundamental. Dengan demikian, maka Cak Nur berharap agar umat Islam percaya diri dalam menghadapi era modern. Modernisasi itu identik dengan rasionalisasi, sedangkan muslim juga menjunjung tinggi rasionalisme. Sehingga seorang muslim bisa dikatakan sebagai pribadi yang selalu modern. Namun pada dimensi yang sekarang, sesuatu bisa dikatakan rasional apabila masuk akal, ilmiah dan sesuai dengan hukum alam. Oleh karena itu, dalam Islam perlu adanya pembaharuan yang bersifat liberal, yaitu tidak terlalu tradisional tapi juga tidak modern. Inilah pemikiran Cak Nur yang dianggap cukup menarik.

Kemenaikan itu mengidentifikasi Cak Nur sebagai tokoh modernis yang menolak tradisionalisme. Namun ternyata spekulasi tersebut terlalu dangkal dan tidak sepenuhnya benar. Beliau menyatakan bahwa sebuah ijtihad dan pembaharuan pemikiran itu tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik, jika tanpa dilandasi dengan tradisi Islam klasik yaitu salaf.

Dari sekian pemikirannya di atas, maka jelas jika Cak Nur memiliki pandangan antara tradisional dengan modern harus seimbang, tidak terbelenggu di salah satunya. Karena kedua hal tersebut saling melengkapi. Tidak semua yang modern itu jelek. Beliau menegaskan bahwa sesuatu hal yang harus dibangun pada pembaharuan adalah penyegaran pemahaman yang bertujuan untuk menjadikan agama lebih fungsional dalam menjawab semua permasalahan yang modern.

Sebagai tokoh neo-modernis, Cak Nur selalu berusaha untuk menampilkan nilai-nilai keislaman di era modern, atau dalam hal ini disebut sebagai teologi inklusif. Teologi inklusif merupakan sebuah paradigma yang terbuka dan bersifat pluralitas. Dengan demikian, umat muslim akan menerima hal-hal yang modern yang nilainya tidak selalu bersifat negatif dan akan menghasilkan pandangan yang luas.

²²Hamidah, *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid – K.H Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam*, Jurnal MIQOT, Vol. XXXV, No.1, 2011, 79-80.

²³Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam...*, 23-24.

²⁴Hamidah, *Pemikiran Neo-modernisme...*, 80.

Selain berbicara tentang keislaman, pemikiran beliau juga meluas pada dunia politik. Adapun ide terbesar yang sudah ia pelajari sejak muda adalah demokrasi. Kita tahu bahwa Indonesia menganut sistem pemerintahan yang bersifat demokratis. Menurut Cak Nur, demokratis itu bersifat dinamis dan hal tersebut sama dengan pandangannya tentang Islam yang bersifat terbuka.

Merujuk dari pemikiran-pemikirannya di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh yang adil dalam tradisionalis-modernis, mewujudkan watak yang inklusifisme Islam, dan aktif menyumbangkan pemikirannya dalam dunia politik. Oleh karena itu, penulis beralasan untuk memaparkan sosok pemikiran Nurcholish Madjid sebagai tokoh Neo-modernisme/Post-modernisme.

Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa dengan nama Gus Dur, lahir pada tanggal 4 Desember 1920.²⁵ Ayahnya bernama K.H Wahid Hasyim, putra dari K.H Hasyim Asy'ari, seorang pendiri NU dan pesantren Tebu Ireng, Jombang. Ibunya bernama Hj. Sholehah yang merupakan putri dari K.H Bisri Syamsuri. K.H Hasyim Syamsuri pernah menjadi *Rais Syuriyah*.

Semenjak dari kecil, Gus Dur telah akrab dengan dunia politik. Karena pada tahun 1950 mereka sekeluarga pindah ke Jakarta, ketika itu ayahnya dilantik menjadi Menteri Agama RI. Gus Dur merupakan bocah kecil yang sangat peka terhadap lingkungan, sehingga setiap teman ayahnya datang ke rumah dia mengamati pembicaraan politik yang terjadi di rumahnya tersebut.²⁶

Setelah selesai di Sekolah Rakyat, Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP, Yogyakarta dan belajar di pesantren Krapyak.²⁷ Sebagai seorang remaja yang suka membaca buku, buku-buku karya Das Kapital, Karl Max, filsafat Plato, dan novel William Bochner telah selesai dibaca. Beliau melanjutkan belajar di pesantren Tegalrejo, Magelang selama dua tahun, setelah itu beliau pindah ke pesantren Tambak Beras, Jombang selama empat tahun.

Di usia yang masih muda, yaitu 22 tahun Gus Dur melaksanakan ibadah haji. Setelah beliau langsung pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Cairo²⁸ dengan mengambil konsentrasi *Departmen of Higher Islamic and Arabic Studies*. Gus Dur tidak bisa menyelesaikan studinya di Mesir karena kondisi yang tidak memungkinkan. Beliau hanya di Mesir selama dua tahun dan banyak menghabiskan waktu untuk membaca di perpustakaan Mesir, kedutaan Prancis dan Amerika. Kemudian pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak.

Di Irak beliau mengambil fakultas sastra di Universitas Baghdad hingga tahun 1970.²⁹ Selama di Baghdad, Gus Dur melakukan hobinya yaitu membaca buku, dan hampir semua buku telah dibaca. Selain belajar di universitas, beliau sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar. Adapun kegiatan yang dilakukan Gus Dur yaitu berziarah ke makam Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani (pendiri tarekat Qadariah), mendalami ajaran Junaid al-Baghdadi (pendiri tasawuf). Setelah itu, Gus Dur melakukan studi keliling ke beberapa universitas, seperti membentuk perkumpulan pelajar muslim Indonesia dan Malaysia di Eropa, belajar kajian Islam di McGill *University of Cannada*. Dan selanjutnya, Gus Dur pulang ke Jombang pada tahun 1971.

²⁵Dedy Jamaluddin Malik dan Idy Suhendy Ibrahim, *Zaman Baru Pemikiran Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, (t.t.p.: t.p., t.t.), 78.

²⁶Hamidah, *Pemikiran Neo-modernisme...*, 81.

²⁷Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam...*, 29.

²⁸Hamidah, *Pemikiran Neo-modernisme...*, 82.

²⁹Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam...*, 29-30.

Adapun karir Gus Dur ketika kembali ke Jombang, antara lain menjadi sekretaris di pesantren Tebu Ireng, kemudian aktif dalam LSM. Selanjutnya beliau pergi ke Jakarta untuk mendirikan pesantren Ciganjur. Lalu pada tahun 1980, beliau dipercaya menjabat wakil katib *Syuriah* PBNU. Kemudian pada tahun 1984 terpilih sebagai ketua umum PBNU pada muktamar ke 27 di Situbondo, muktamar di Yogyakarta (1989) dan muktamar di Cipasung (1994). Serta yang tidak kalah pentingnya yaitu Gus Dur pernah menjadi presiden RI.³⁰

Pemikiran Gus Dur bisa kita teliti dari sejak tahun 1970-an. Pada tahun tersebut, pemikirannya masih bersifat tradisonal dan berkiprah di dunia pesantren. Beliau ingin menunjukkan tentang kekuatan-kekuatan yang ada di pesantren, seperti nilai-nilai percaya diri dan sederhana. Hal itu dilakukan karena Gus Dur melihat posisi pesantren berada di ambang kehancuran/ krisis. Adapun salah satu jalan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dinamisasi. Dinamisasi merupakan sebuah upaya penunjukan Islam bisa tetap relevan di era modern. Dengan demikian, pemikiran Gus Dur saat itu masih terbelang tradisionalisme.³¹

Seiring dengan berjalannya waktu, pemikiran Gus Dur terus berkembang dan berubah. Pemikiran keduanya dimulai dari tahun 1980-an, beliau mulai merumuskan pemikiran keislaman yang integral dan komprehensif. Hal fundamental yang beliau lakukan adalah *up-dating* konsep *Ablussunnah wal Jama'ah*. Karena konsep tersebut merupakan pijakan kaum tradisionalis, bahkan mereka mengaggap konsep tersebut bisa dijadikan alat untuk pertahanan diri atas modernisme. Dan melalui komunikasi intelektual dengan berbagai pihak, Gus Dur menampilkan aswaja yang memiliki semangat universal.

Aswaja mencakup beberapa hal, di antaranya yaitu tentang manusia dan tempatnya, ilmu pengetahuan, peraturan, hubungan individu dan masyarakat, tradisi, cara pengembangan masyarakat dan asas-asas internalisasi serta sosialisasi. Dari sekian cakupan tersebut, hubungan individu dan masyarakat menjadi sorotan terpenting bagi Gus Dur. Setiap individu harus memiliki kedudukan yang sederajat dalam lingkungan, karena mereka memiliki HAM.

Pemikiran Gus Dur yang masih singkat di atas, dapat dikatakan sebagai seorang yang universal, yang berarti bebas berpikir (liberal). Kemudian beliau juga dikenal sebagai tokoh yang nasionalis dan tidak mempersoalkan batasan etnis dan agama. Sehingga Gus Dur mampu menyebarkan Islam di perkotaan, meskipun *background* nya aswaja yang cenderung tradisionalis. Wawasan yang dikembangkan oleh beliau juga sangat menghindari adanya formalisasi Islam dalam kebangsaan. Dan melalui pemikiran itulah muncul gagasan "Pribumisasi Islam" dan akhirnya dikenal sebagai tokoh humanis.³²

Dalam pribumisasi Islam, Gus Dur berpendapat bahwa agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda namun harus berjalan secara beriringan dan seimbang. Agama bersumber dari wahyu yang relatif permanen, sedangkan budaya itu dibangun oleh manusia sehingga dia bisa berubah-ubah. Oleh karena itu, dalam prosesnya harus memperhatikan adanya akomodasi/ rekonsiliasi.³³ Rekonsiliasi di sini berarti tidak mencampur adukkan/ membaurkan antara budaya dan agama, sebab membaur berarti menghilangkan nilai-nilai asli. Islam harus tetap Islam pada koridornya, Alquran harus tetap dalam bahasa Arab. Apabila ada terjemahan, itu bukan

³⁰Hamidah, *Pemikiran Neo-modernisme...*, 82-83.

³¹Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam...*, 31.

³²*Ibid.*, 32-34.

³³Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), 26.

bermaksud untuk merubah Alquran, akan tetapi bertujuan untuk memudahkan si pembaca dalam mengerti isinya.

Pribumisasi Islam yang dipermasalahkan Jawa, bukanlah dengan kejawen/sinkretisasi. Karena pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan budaya yang ada ketika merumuskan hukum agama, tapi hal tersebut tidak mempengaruhi keotentikan hukum tersebut. Dalam kehidupan ini, kita seharusnya menghargai budaya melalui pribumisasi Islam, yang berarti menyerap budaya ke dalam Islam. Misalnya, memperingati hari kematian seseorang yang merupakan peninggalan zaman wali songo. Meskipun budaya, namun budaya tersebut mengandung nilai-nilai keislaman seperti mendoakan dan membacakan surat Yasin kepada *almarhum/ almarhumah*.³⁴

Contoh lain pribumisasi Islam yaitu penggunaan nama pesantren, yang mana kata pesantren berasal dari bahasa Pali dan tidak ditemukan dalam kamus Islam. Kemudian pembangunan masjid kuno dengan memiliki tiga lapis atap yang menggambarkan iman, Islam dan *ibsan*. Sedangkan budaya tersebut diadopsi dari budaya Hindu-Budha yang memiliki Sembilan lapis. Dengan demikian, maka Islam tidak hanya mengambil budaya luar saja, tetapi memberikan makna simbolis yang berbau Islam.³⁵ Melalui pengetahuan dan pemikirannya tentang humanis, membuat Gus Dur selalu berbicara tentang pengaruh/ bahaya dari sifat sentiment agama, pentingnya bersikap non-sektarian dan toleransi. Pemikirannya tersebut dapat ditelusuri pada tiga *ukhuwah* yaitu *ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan basyariah*.

Pada bulan Maret tahun 1991, Gus Dur membentuk sebuah forum diskusi Demokrasi. Kegiatan tersebut menimbulkan *su'udzon* bahwa Gus Dur beserta yang lainnya itu menganut paham liberal yang bisa membahayakan demokrasi Pancasila. Menanggapi tuduhan tersebut, Gus Dur berpendapat bahwa tuduhan mereka telah mengkhianati demokrasi Pancasila. Karena dalam UUD 1945 telah jelas bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan dijamin oleh hukum. Selain itu, pancasila merupakan ideologi terbuka, sehingga siapapun boleh menafsirkannya secara bebas selama itu masih berada di jalur yang benar.

Adapun hal yang harus diperhatikan menurut Gus Dur adalah masalah tentang kecenderungan rekonfessionalisasi politik dan rendahnya toleransi. Berkaitan dengan hal itu, Gus Dur menyebut ICMI sebagai representasinya. Bahkan beliau menolak untuk bergabung dengan organisasi tersebut, karena menurutnya ICMI berusaha keras untuk membentuk masyarakat muslim. Apabila hal itu terjadi, maka sikap toleransi terhadap agama yang lain akan hilang.

Adapun contoh sikap humanismenya juga muncul ketika terjadi perceraian oleh pasangan Kong Hu Cu ke PTUN Surabaya pada tahun 1995, karena tidak diakuinya perkawinan mereka berdasarkan agama yang dianut oleh negara Indonesia. Dalam peristiwa tersebut, Gus Dur hadir untuk memberikan dukungan kepada pasangan itu meskipun tidak membuahkan hasil. Beliau melakukan itu atas dasar menciptakan toleransi kepada kaum minoritas atas dogma yang membatasi salah satu kebebasan HAM, yaitu kebebasan memilih memilih agama.³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Gus Dur merupakan tokoh yang memahami tradisionalisme dan modernisme secara mendalam, pemikir dan praktisi hukum, dan aktif dalam keindonesiaan kontemporer. Oleh karena

³⁴Imron Hamzah dan Choirul Anam (ed), *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya: Jawa Pos, 1989), 36.

³⁵Hamidah, *Pemikiran Neo-modernisme...*, 88.

³⁶Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam...*, 34-36.

itu, Gus Dur sangat sesuai disebut sebagai tokoh neo-modernisme Islam di Indonesia.³⁷

Kesimpulan

Islam dan Post-modernisme memang dua hal yang berbeda. Jika Islam adalah sesuatu yang identik akan sebuah dogma agama namun tetap dinamis. Sedangkan Post-modernisme merupakan sebuah pikiran baru yang muncul di abad ke dua puluh sebagai antitesis terhadap modernisme. Menurutnya, sebuah peradaban tidak bisa maju hanya dengan mengandalkan teknologi dan ilmu, karena itu akan menimbulkan *chaos*. Sehingga itulah perlu penyeimbangan antara agama dan IPTEK. Inilah yang coba digagas oleh paham Post-modernisme.

Adapun tokoh intelektual Indonesia yang pemikirannya mengarah kepada Post-modernisme yaitu Nurcholish Madjid (cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (gus Dur). Pemikiran Post-modernisme cak Nur yang paling terkenal dan mencengangkan adalah jargon “Islam yes, partai Islam no” dan konsep “Sekulerisasi”. Lebih jauh lagi, pemikiran beliau juga mengarah pada dunia politik yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara demokratis, hal itu senada dengan Islam yang sesungguhnya juga terbuka. Oleh karena itu, menurut cak Nur kita harus menampilkan nilai-nilai keislaman di era modern disamping sikap menerima akan budaya modern yang telah difilter sebelumnya.

Pemikiran yang dilontarkan oleh gus Dur yaitu tentang sikap menjunjung tinggi HAM, bersikap non-sektarian, toleransi, dan melakukan *up-dating* ASWAJA. Penting diketahui bahwa pemikiran-pemikiran cak Nur dan gus Dur dinilai sebagai *westernisasi* bagi mereka yang terlalu fanatik dan tidak mau membuka diri akan perubahan yang semestinya dilakukan agar Islam bisa tampil menjadi agama yang mampu menjawab semua permasalahan modern sekarang ini. Singkat peneliti, bahwa modernisme dan post-modernisme harus diterima secara kritis sebagai alat untuk menjembatani terjadinya *out of date* Islam. Karena sesungguhnya Islam adalah agama yang mau menerima perubahan, selama hal itu tidak menyimpang dari keyakinan agama.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, (2009). *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Zainal, (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Ahmad Amir, (1999). *Neo-modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fahmi, Rizki M, (2018). *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam Neo-Modernis*. SKRIPSI. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fansuri, Hamzah, (2012). *Globalisasi, Postmodernisme dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia*. Jurnal Sosiologi Islam. Vol. 2. No. I. April.
- Featherstone, Mike, (2001). *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamidah, (2011). *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid – K.H Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam*. Jurnal MIQOT. Vol. XXXV. No.1.
- Hamzah, Imron dan Anam, Choirul (ed), (1989). *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*. Surabaya: Jawa Pos.
- Ilham, Ironi, (2018). *Paradigma Postmodernisme: Solusi untuk Kehidupan Sosial?*. Jurnal Sosiologi USK. Volume 12. No.1. Juni.
- Jamaluddin Malik, Dedy dan Ibrahim, Idy Suhendy. T.t. *Zaman Baru Pemikiran Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*. t.t.p.: t.p.
- Nata, Abuddin, (2011). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

³⁷*Ibid.*, 37.

- Rozi, Syafwan, (2012). *Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-studi Agama*. Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 1. No. III. Januari.
- Syam, Nia Kurniati, (2005). *Dakwah dalam Perspektif Modernisme Antisipasi Menuju Postmodernisme*. Jurnal Mediator. Vol. 6. No. I. Juni.
- Wahid, Abdurrahman, (1989). *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.